



Analisa Literatur Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Penerapan PSAK

14

Angela Valentina Abraham, Wahyu Helmy Dimayanti Sukiswo

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

22013010283@student.upnjatim.ac.id, wahyu.helmy.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian sistem informasi akuntansi persediaan dengan ketentuan PSAK 14 serta membandingkannya dengan praktik pencatatan persediaan pada Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan studi kasus lapangan. Data sekunder diperoleh dari standar akuntansi, buku, dan artikel ilmiah, sedangkan data primer diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan pengamatan terhadap proses penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, serta pencatatan barang selama kegiatan magang. Analisis dilakukan secara komparatif pada lima aspek utama, yaitu metode pencatatan, penilaian persediaan, pengakuan transaksi, integrasi sistem, dan pengendalian stok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan masih dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Excel, belum dilaksanakan secara rutin, dan belum didukung sistem yang terintegrasi antara bagian pembelian, gudang, dan keuangan. Perusahaan juga belum menerapkan metode penilaian FIFO atau rata-rata tertimbang secara konsisten, sementara sejumlah transaksi belum dilengkapi dokumen formal yang memadai. Selain itu, pemeriksaan fisik persediaan belum dilakukan secara terjadwal sehingga meningkatkan risiko selisih stok, kesalahan pengukuran, keterlambatan informasi, dan ketidakandalan laporan keuangan. Penelitian menyimpulkan bahwa diperlukan digitalisasi sistem persediaan, penyusunan prosedur operasional standar, penerapan metode penilaian yang konsisten, dokumentasi transaksi yang lengkap, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta pelaksanaan stock opname berkala. Perbaikan tersebut diharapkan meningkatkan akurasi informasi, efektivitas pengendalian internal, dan kesesuaian pengelolaan persediaan dengan PSAK 14.

Kata kunci: Sistem Informasi Akuntansi, Persediaan, PSAK 14, Sistem Manual, Pengendalian Internal, Laporan Keuangan

1. Pendahuluan

Persediaan merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya bagi entitas yang bergerak dalam bidang dagang dan manufaktur. Pengelolaan persediaan yang baik tidak hanya mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga berdampak langsung terhadap penyajian informasi keuangan yang andal. Oleh karena itu, pencatatan dan penilaian persediaan perlu disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku untuk memastikan keterbandingan dan transparansi laporan keuangan. Di Indonesia, pengaturan terkait persediaan dijelaskan secara rinci dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang Persediaan.

PSAK 14 menegaskan bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan dapat ditentukan menggunakan metode FIFO atau rata-rata tertimbang secara konsisten. Selain itu, PSAK 14 menekankan perlunya sistem pencatatan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik, yang dapat dilakukan secara manual maupun berbasis sistem informasi akuntansi (Oktariansyah, 2018).

Dalam praktiknya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi persediaan (SIAP) secara digital terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi pencatatan. Putri dan Pujiati (2024) menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi pada PT Mayora Indah mendukung pelaporan persediaan yang sesuai PSAK 14. Temuan serupa dikemukakan oleh Rama dan Febransyah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode FIFO dan sistem perpetual dapat meminimalisir kesalahan dalam pencatatan COGS. Sementara itu, Martua et al. (2025) menyoroti pentingnya sistem real-time dalam pengelolaan persediaan, khususnya untuk entitas yang menangani barang dalam proses produksi. Studi dari Wijaya dan Rosyida (2023) bahkan memperlihatkan bahwa sistem persediaan berbasis web mampu memperkuat pengendalian internal dan memudahkan pemantauan stok lintas unit.

Penelitian lain juga menyoroiti tantangan yang dihadapi oleh UMKM dan perusahaan ritel dalam menerapkan SIAP sesuai PSAK 14. Zebua, et al. (2022) menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur TI menyebabkan pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini berdampak pada kesalahan stok opname dan keterlambatan laporan keuangan. Selain itu, studi oleh Agustina, Ningsih & Mulyati (2021) menyatakan bahwa banyak pelaku usaha belum memahami prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan sesuai standar, yang pada akhirnya memengaruhi kewajiban pelaporan pajak dan biaya operasional.

Kajian-kajian tersebut secara umum menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan sistem informasi berbasis digital dengan prinsip-prinsip PSAK 14 cenderung memiliki keunggulan dalam akurasi pencatatan, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap regulasi. Akan tetapi, hingga saat ini masih terbatas kajian yang membandingkan antara praktik ideal berdasarkan literatur dengan kondisi nyata pada perusahaan yang belum mengimplementasikan sistem tersebut secara utuh. Hal ini menjadi penting, karena kesenjangan antara teori dan praktik dapat berdampak langsung pada kualitas laporan keuangan dan efektivitas manajerial dalam pengelolaan aset persediaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mencoba memberikan gambaran empirik mengenai realita pencatatan persediaan secara manual di salah satu perusahaan tempat menjalani program magang. Artikel ini juga menyajikan pembahasan komprehensif melalui pendekatan literatur review terkait sistem informasi akuntansi persediaan yang sesuai dengan PSAK 14, kemudian membandingkannya dengan praktik nyata di Perusahaan.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya memadukan kajian teoretis dan hasil pengamatan langsung di lapangan dalam konteks perusahaan yang belum mengadopsi sistem digital. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus mendapatkan rekomendasi sistematis dalam perbaikan sistem pencatatan persediaan berdasarkan standar yang berlaku.

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini meliputi:

1. Bagaimana sistem informasi akuntansi persediaan dijelaskan dalam literatur dan PSAK 14?
2. Sejauh mana sistem pencatatan persediaan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology mencerminkan standar tersebut?
3. Apa saja perbedaan antara teori dan praktik dalam konteks pencatatan persediaan?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian praktik pencatatan persediaan di Perusahaan terhadap PSAK 14, serta memberikan usulan perbaikan berdasarkan literatur dan temuan di lapangan.

Untuk memperkuat dasar teoretis penelitian ini, penulis menyusun tabel literatur terkait dengan penerapan PSAK No. 14 dalam pencatatan dan penilaian persediaan. Daftar artikel yang dikaji dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Artikel Literatur Terkait PSAK No. 14

No	Judul Penelitian	Tahun
1	Michael et al. – Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No.14 Pada PT. Lux Makmur Sejahtera	2024
2	Wulandari – Evaluasi Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Terhadap Persediaan Pada PT Segatama Lestari Pare	2023
3	Rizkia Rahmadani Lubis & Minasari Nasution – Analisis Akuntansi Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Berdasarkan PSAK 14 pada Toko Buku Toha Putra Medan	2023
4	Muryani Aرسال et al. – Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 Pada PT Sinar Galesong Mandiri Makassar	2025
5	Julia Jaimega et al. – Pengendalian Persediaan Obat-Obatan Di Fasilitas Kesehatan Indonesia Sesuai PSAK No. 14: Literature Review	2024
6	Rahmat Martua Hsb et al. – Implementation of PSAK No. 14 On Production Support Inventory: A Case Study of Cost Control at PT Sinar Halomoan	2025

No	Judul Penelitian	Tahun
7	Marsa Prayuda & Nora Dery Sofya – Implementasi PSAK No.14 Pada Aplikasi Inventory Skuy Store Berbasis Web	2023
8	Martha Devi – Evaluasi Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Bahan Medis Habis Pakai Sesuai PSAK No.14 di RSUP Dr.M Djamil Padang	2023
9	Ai Siti Rohimah et al. – Analysis of Inventory Recording and Valuation Methods at Elpetigai Tasikmalaya Consumer Cooperative Based on PSAK 14	2025
10	Sheva Trenggono & Rida Sari – Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Moderna Teknik Perkasa	2024
11	M. Dwiky Rama & Febransyah – Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Berdasarkan PSAK Nomor 14	2024
12	Nur Sinenda et al. – Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No. 14 pada PT. Karyamakmur Agung Cemerlang (Wings) Kolaka	2024

Tabel literatur yang disusun memuat dua belas artikel utama dan satu artikel tambahan dari Angela Valentina (2025), yang secara keseluruhan membahas penerapan PSAK No. 14 dalam pencatatan dan penilaian persediaan di berbagai jenis organisasi. Sebagian besar penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2023 hingga 2025, mencerminkan relevansi topik terhadap dinamika praktik akuntansi di Indonesia saat ini. Penelitian-penelitian tersebut mencakup objek yang beragam, mulai dari perusahaan dagang, koperasi, rumah sakit, toko buku, hingga pengembangan aplikasi berbasis web.

Mayoritas literatur menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan sistem informasi akuntansi persediaan secara menyeluruh. Beberapa di antaranya, seperti penelitian Michael et al. (2024), Nur Sinenda et al. (2024), dan Angela Valentina (2025), menemukan bahwa sistem pencatatan yang digunakan masih manual berbasis Excel, tidak terdokumentasi dengan baik, dan tidak terintegrasi antarbagian. Situasi ini berdampak pada kesulitan dalam menjaga keakuratan data stok, keterlambatan pelaporan, serta meningkatnya risiko kesalahan dan temuan audit. Lebih lanjut, terdapat juga masalah dalam penilaian persediaan, di mana metode yang sesuai seperti FIFO atau rata-rata tertimbang belum diterapkan secara konsisten, sebagaimana disoroti dalam penelitian oleh Wulandari (2023) dan Rama & Febransyah (2024).

Beberapa artikel lain juga menyoroti lemahnya pengendalian internal dan tidak adanya pemeriksaan fisik secara berkala (stock opname), yang seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pengendalian persediaan. Julia Jaimega et al. (2024) dan Ai Siti Rohimah et al. (2025) menunjukkan bahwa hal ini dapat berdampak pada ketidaksesuaian laporan keuangan dan meningkatkan risiko kehilangan stok. Di sisi lain, penelitian seperti oleh Marsa Prayuda dan tim (2023) serta Wijaya & Rosyida (2023) justru memperlihatkan bagaimana digitalisasi dan sistem web-based mampu meningkatkan efisiensi pencatatan dan memperkuat kontrol internal perusahaan.

Menariknya, artikel literatur dari Angela Valentina (2025) tidak hanya memberikan kajian teoritis tetapi juga membandingkan secara langsung kondisi nyata di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Studi ini menunjukkan adanya kesenjangan tajam antara teori dan praktik, khususnya dalam hal integrasi sistem, dokumentasi transaksi, dan pengendalian fisik persediaan. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa tanpa sistem informasi yang baik dan kebijakan akuntansi yang terstandar, laporan keuangan akan sulit untuk memenuhi prinsip dasar akuntansi seperti keandalan, relevansi, dan keterbandingan.

Secara keseluruhan, tabel literatur ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa meskipun PSAK No. 14 telah memberikan pedoman yang jelas, masih banyak organisasi yang belum mampu menerapkannya secara optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman akuntansi yang rendah, serta belum tersedianya sistem informasi yang terintegrasi menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah reformasi berupa digitalisasi sistem akuntansi, penyusunan prosedur operasional standar, dan penguatan kontrol internal agar laporan keuangan yang dihasilkan benar-benar dapat diandalkan dan sesuai dengan ketentuan standar akuntansi yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis komparatif berbasis literature review dan studi kasus lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan kesesuaian antara praktik pencatatan persediaan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, tempat penulis menjalani magang, dengan konsep ideal berdasarkan PSAK 14 dan temuan-temuan dari jurnal ilmiah nasional. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan sistem informasi akuntansi persediaan (SIAP), serta menyusun rekomendasi sistematis berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

Menurut Hasnah & Marhamah (2022), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara mendalam, sedangkan menurut Hart (1998), literature review merupakan metode untuk mengembangkan perspektif teoritis dan kerangka konseptual yang akan menjadi alat analisis terhadap data empirik. Oleh karena itu, penggabungan keduanya menjadi fondasi penting dalam penelitian ini.

2.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu kajian literatur (literature review) dan analisis studi kasus di lapangan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan kajian literatur secara mendalam terhadap berbagai sumber teoretis yang relevan, termasuk standar akuntansi, buku teks, dan publikasi ilmiah nasional yang membahas tentang sistem informasi akuntansi persediaan. Fokus kajian diarahkan pada aspek prosedural pencatatan persediaan, metode penilaian yang digunakan, serta bentuk pengendalian internal yang sejalan dengan ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14.

Tahap kedua dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, dengan cara mengumpulkan data empiris dari perusahaan tempat penulis melaksanakan magang. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pencatatan persediaan, dokumentasi laporan stok dan transaksi, serta wawancara informal dengan pihak internal perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi dan distributor instalasi pengolahan air dan berlokasi di Klampis Ngasem, Surabaya. Waktu penelitian berlangsung selama program magang penulis, yaitu dari Januari hingga Juni 2025.

2.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

1. Data Sekunder: Merupakan data yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi seperti PSAK 14. Data ini digunakan untuk merumuskan teori ideal sistem pencatatan persediaan.
2. Data Primer: Diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi selama penulis menjalani magang di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Data mencakup format pencatatan stok, dokumen pembelian, sistem pengeluaran barang, dan kendala yang dihadapi dalam proses pencatatan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode sebagai berikut:

1. Studi Literatur: Digunakan untuk mengidentifikasi prinsip dan praktik sistem informasi persediaan sesuai PSAK 14 dari berbagai jurnal nasional dan buku acuan akuntansi.
2. Observasi Non-partisipatif: Penulis mengamati aktivitas pencatatan stok, proses pengeluaran barang dari gudang, serta sistem pengadaan barang (pembelian dengan atau tanpa PO).
3. Studi Dokumentasi: Berupa analisis terhadap format pencatatan manual (Excel), laporan stok, bukti pembelian, dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan perusahaan.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu dengan cara membandingkan teori dan standar dalam literatur (terutama PSAK 14) dengan praktik aktual yang ditemukan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Model analisis yang digunakan mengacu pada langkah-langkah dari Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari:

1. Reduksi Data: Langkah awal dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari studi literatur dan hasil observasi di perusahaan. Informasi yang tidak relevan dieliminasi agar fokus analisis tetap pada aspek utama, yaitu metode pencatatan, pengukuran, dan pengendalian persediaan.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami perbedaan dan kesenjangan antara praktik dan teori.
3. Analisis Komparatif: Pada tahap ini, data dari kedua sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau ketidaksesuaian antara praktik di perusahaan dan teori yang ada.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Langkah akhir adalah menyusun simpulan berdasarkan hasil perbandingan dan verifikasi melalui interpretasi data yang sudah dianalisis.

Analisis ini juga mempertimbangkan indikator evaluasi yang ditetapkan oleh PSAK 14, yaitu pengakuan awal, metode pengukuran, pencatatan yang konsisten, dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan antara PSAK 14 & Praktik di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology

Aspek Evaluasi	Teori PSAK 14 & Literatur	Praktik di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology
Metode pencatatan	Perpetual & sistematis	Manual (Excel), tidak rutin
Penilaian persediaan	FIFO / rata-rata tertimbang	Tidak ada metode khusus
Pengakuan transaksi	Menggunakan dokumen resmi (PO, faktur)	Banyak dilakukan langsung tanpa faktur
Integrasi sistem	Digital & terstruktur	Tidak terintegrasi
Pengendalian stok	Real-time & terdokumentasi	Tidak dilakukan secara berkala

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan ilmiah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan sistem informasi akuntansi persediaan di Perusahaan. Hasil-hasil temuan tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan dampak sistemik terhadap efisiensi operasional, akurasi laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan. Pembahasan berikut dibagi dalam beberapa subbagian tematik sesuai aspek evaluasi sistem persediaan menurut PSAK 14.

3.1. Sistem Pencatatan Persediaan: Perpetual vs Manual

PSAK 14 mengatur bahwa pencatatan persediaan harus dilakukan dengan sistematis, terdokumentasi, dan berkelanjutan (perpetual system), yaitu setiap kali terjadi transaksi masuk atau keluar barang, perubahan tersebut langsung dicatat dalam sistem. Tujuan dari pencatatan berkelanjutan ini adalah agar perusahaan memiliki informasi yang akurat, terkini, dan relevan mengenai jumlah dan nilai persediaan yang dimilikinya. Sistem ini sangat krusial dalam mendukung penyusunan laporan keuangan yang andal dan dalam pengambilan keputusan manajerial, seperti pengendalian stok, pengadaan barang, dan pengelolaan anggaran (Valdheerian, Jannah & Uzliawati, 2024).

Namun, praktik yang ditemukan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology sangat jauh dari prinsip tersebut. Sistem pencatatan masih dilakukan secara manual menggunakan Excel, dan bahkan pencatatan hanya dilakukan saat diperlukan, seperti saat membuat laporan bulanan atau ketika bagian operasional meminta data stok. Tidak ada prosedur baku pencatatan harian atau real-time. Akibat dari tidak digunakannya sistem perpetual ini, terjadi fenomena yang disebut informational lag, yaitu keterlambatan informasi yang menyebabkan keputusan yang diambil berdasarkan data yang tidak akurat atau usang.

Lebih lanjut, risiko lain yang muncul dari sistem manual adalah:

1. Data redundancy: terjadinya pencatatan ganda karena ketidakteraturan dalam prosedur pencatatan.
2. Missing transactions: beberapa transaksi keluar/masuk barang tidak tercatat sama sekali karena lupa, kehilangan bukti, atau dianggap tidak perlu.

3. Human error: kesalahan input, salah menghitung, atau keliru memasukkan nama barang/harga dalam file excel.
4. Tidak ada audit trail: sulit ditelusuri siapa yang mencatat transaksi, kapan, dan apa dasar pencatatannya. Ini bertentangan dengan prinsip verifiability dan accountability dalam akuntansi.

Fenomena ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu. Salah satunya adalah studi oleh Restantiano, Karimah & Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa UMKM dengan sistem pencatatan manual memiliki ketidaksesuaian stok sebesar 20-30% dibandingkan dengan catatan digital. Demikian pula, menurut Putri & Pujiati (2024), sistem pencatatan digital berbasis perpetual terbukti meningkatkan efisiensi dan mengurangi kesalahan pencatatan secara signifikan.

Secara teoritis, sistem pencatatan manual juga bertentangan dengan prinsip dasar dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2, yaitu relevansi dan keandalan informasi. Data persediaan yang tidak dicatat secara aktual menyebabkan nilai pada laporan posisi keuangan menjadi tidak dapat diandalkan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keakuratan laba dan neraca perusahaan.

3.2. Penilaian Persediaan Tidak Konsisten dan Tidak Terstandar

PSAK 14 secara tegas menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan harus dipilih secara konsisten dan dapat diterapkan secara akuntabel dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Dua metode yang diperkenankan adalah First-In First-Out (FIFO) dan rata-rata tertimbang (average weighted). Metode ini digunakan untuk menghitung nilai akhir persediaan dan harga pokok penjualan (Cost of Goods Sold/COGS), sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan nilai aset dan laba/rugi secara wajar dan dapat diandalkan (Maufiroh, Junjuran & Jannah, 2025).

Namun, dalam praktik yang ditemukan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, metode penilaian persediaan tidak diterapkan secara formal maupun terdokumentasi. Proses penilaian nilai barang dilakukan secara subjektif oleh staf gudang, sering kali hanya berdasarkan harga beli terakhir atau estimasi kasar dari nilai barang. Tidak ditemukan catatan COGS yang dihitung secara sistematis atau prosedur standar terkait alokasi biaya perolehan.

a) Dampak Ilmiah dan Akuntansi

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui prinsip reliability dalam teori akuntansi, yang menuntut bahwa setiap informasi dalam laporan keuangan harus dapat diverifikasi (verifiability), bebas dari bias (neutrality), serta lengkap dan didasarkan pada bukti obyektif (faithful representation). Kesalahan dalam penilaian persediaan juga dapat menyebabkan pengaruh domino terhadap laporan keuangan:

1. Overstated persediaan akhir -> understated COGS -> overstated laba bersih.
2. Understated persediaan akhir -> overstated COGS -> understated laba bersih.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rama & Febransyah (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerapkan metode penilaian persediaan secara baku mengalami ketidaksesuaian COGS hingga 18% dibandingkan perhitungan yang sesuai PSAK.

3.3. Pengakuan Transaksi Tanpa Dokumen Formal

Salah satu temuan paling krusial dalam observasi di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology adalah praktik pembelian persediaan yang dilakukan secara langsung dan tunai kepada pemasok, tanpa melalui prosedur administrasi formal seperti penerbitan purchase order (PO), penerimaan faktur pembelian, ataupun pencatatan berita acara penerimaan barang (BAPB). Dalam beberapa kasus, pencatatan dilakukan setelah barang tiba di gudang, dan bahkan tanpa mencantumkan nomor referensi transaksi atau nama pemasok.

Dalam konteks akuntansi keuangan, hal ini bertentangan langsung dengan prinsip dasar PSAK 14 yang menyatakan bahwa persediaan hanya dapat diakui sebagai aset jika terdapat kemungkinan besar manfaat ekonomis masa depan akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan dapat diukur secara andal. Ketiadaan dokumen formal berarti perusahaan tidak dapat membuktikan transaksi yang dilakukan secara sah, baik secara akuntansi, perpajakan, maupun hukum.

Secara sistemik, praktik tanpa dokumen ini menunjukkan bahwa kontrol internal perusahaan sangat lemah. Tidak ada pihak yang bertanggung jawab secara formal atas pengeluaran barang dan dana, transaksi menjadi rawan manipulasi karena tidak ada segregation of duties, dan proses rekonsiliasi antarbagian menjadi sulit. Penelitian

oleh Wynn (2021) menunjukkan bahwa sistem pengadaan barang yang tidak menggunakan dokumen PO dan faktur secara terintegrasi meningkatkan kemungkinan kesalahan pencatatan hingga 30%.

3.4. Ketiadaan Integrasi Sistem Informasi Antardepartemen

Sistem informasi akuntansi yang efektif seharusnya mengintegrasikan seluruh unit dalam siklus persediaan mulai dari permintaan barang, proses pembelian, penerimaan oleh gudang, pencatatan akuntansi, hingga pelaporan keuangan. Namun dalam praktik di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, sistem pencatatan persediaan tidak terintegrasi antarbagian. Divisi pembelian, gudang, dan keuangan memiliki format dan file pencatatan masing-masing yang tidak saling terhubung.

Ketiadaan sistem terintegrasi menyebabkan silo informasi, yaitu situasi di mana data terisolasi di masing-masing unit dan tidak mengalir antarbagian. Hal ini menghasilkan sejumlah risiko: duplikasi atau kehilangan data transaksi, keterlambatan laporan keuangan, dan kesulitan dalam pelacakan riwayat transaksi. Penelitian oleh Wijaya & Rosyida (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan sistem informasi persediaan berbasis web dengan modul yang saling terhubung mampu mengurangi kesalahan pencatatan hingga 80% dan mempercepat proses pembuatan laporan keuangan bulanan dari 10 hari menjadi hanya 3 hari.

3.5. Pengendalian Stok Tidak Dilakukan Secara Berkala

Salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan persediaan menurut PSAK 14 adalah perlunya pengendalian internal yang kuat terhadap stok barang melalui prosedur verifikasi fisik (stock opname) yang dilaksanakan secara berkala dan sistematis. Namun, hasil observasi di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology menunjukkan bahwa kegiatan pengendalian fisik atas persediaan tidak dilaksanakan secara rutin. Pengecekan fisik hanya dilakukan jika muncul keluhan kekurangan barang, adanya permintaan barang baru dari bagian operasional, atau saat persiapan laporan tahunan.

Ketiadaan pengendalian stok yang teratur menimbulkan berbagai risiko signifikan:

1. Selisih persediaan antara catatan dan fisik barang tidak terdeteksi secara dini.
2. Overstock atau kekurangan stok yang dapat mengganggu arus operasional.
3. Tidak teridentifikasinya barang rusak, kedaluwarsa, atau tidak laku.
4. Potensi terjadinya pencurian atau kehilangan barang karena lemahnya pengawasan.

Penelitian oleh Sabatini & Vestari (2025) menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan stock opname secara rutin mengalami rata-rata selisih nilai persediaan sebesar 15% dari nilai buku. PSAK 14 secara implisit juga mengatur perlunya pemantauan fisik atas barang agar nilai persediaan yang tercatat merupakan nilai wajar. Jika barang dalam kondisi rusak atau sudah tidak memiliki manfaat ekonomis masa depan, maka harus dilakukan penghapusan atau penyesuaian nilai (write-down) terhadap persediaan tersebut.

Tabel 2. Perbandingan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan antara PSAK 14 dan Praktik di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology

Aspek Evaluasi	Teori PSAK 14 & Literatur	Praktik di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology
Metode pencatatan	Perpetual & sistematis	Manual (Excel), tidak rutin
Penilaian persediaan	FIFO / rata-rata tertimbang	Tidak ada metode khusus
Pengakuan transaksi	Menggunakan dokumen resmi (PO, faktur)	Banyak dilakukan langsung tanpa faktur
Integrasi sistem	Digital & terstruktur	Tidak terintegrasi
Pengendalian stok	Real-time & terdokumentasi	Tidak dilakukan secara berkala

Tabel ini merangkum kesenjangan antara teori sistem informasi akuntansi persediaan menurut PSAK 14 dan praktik nyata yang dilakukan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Lima aspek utama dievaluasi secara sistematis: pencatatan, penilaian, pengakuan transaksi, integrasi sistem, dan pengendalian stok. Seluruh indikator

mengarah pada kesimpulan bahwa sistem di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology tidak memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

4. Pembahasan

4.1. Interpretasi Kesenjangan antara Ketentuan dan Praktik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesenjangan yang terjadi pada sistem informasi akuntansi persediaan bukan hanya berupa perbedaan teknis antara prosedur yang seharusnya dan prosedur yang dilaksanakan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa persediaan belum diperlakukan sebagai aset yang memerlukan pengelolaan informasi secara sistematis sejak barang dipesan, diterima, disimpan, digunakan, sampai dilaporkan dalam laporan keuangan. Pada Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, data persediaan masih tersebar pada file dan catatan yang digunakan oleh bagian berbeda. Akibatnya, informasi yang sama dapat memiliki versi yang tidak seragam, sementara proses verifikasi memerlukan komunikasi ulang dan pemeriksaan dokumen secara manual. Kondisi ini membuat fungsi akuntansi lebih banyak melakukan koreksi setelah transaksi terjadi daripada menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mencegah kesalahan sejak awal.

Dalam kerangka PSAK 14, perhatian utama tidak hanya terletak pada keberadaan daftar barang, tetapi pada kemampuan perusahaan mengukur biaya persediaan, menentukan nilai tercatat yang wajar, mengakui penurunan nilai apabila diperlukan, dan mengungkapkan kebijakan yang digunakan secara konsisten. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi persediaan harus mampu menghasilkan data kuantitas dan nilai yang dapat ditelusuri ke dokumen sumber. Apabila jumlah fisik barang tidak dapat direkonsiliasi dengan catatan, maka perhitungan persediaan akhir, beban yang diakui, dan laba periode berjalan menjadi rentan terhadap salah saji. Temuan ini sejalan dengan kajian Valdheerian, Jannah, dan Uzliawati (2024) serta Maufiroh, Junjuna, dan Jannah (2025), yang menekankan pentingnya konsistensi pencatatan dan penilaian dalam menghasilkan informasi persediaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesenjangan tersebut juga perlu dipahami sebagai masalah tata kelola. Sistem yang masih bergantung pada ingatan pegawai, komunikasi lisan, dan file pribadi tidak mampu memberikan kepastian mengenai siapa yang berwenang mengubah data, kapan perubahan dilakukan, serta dokumen apa yang menjadi dasar perubahan. Pada kondisi demikian, kesalahan tidak selalu muncul karena tindakan yang disengaja, tetapi dapat terjadi karena perbedaan pemahaman, keterlambatan pencatatan, atau tidak tersedianya prosedur tertulis. Dengan demikian, perbaikan tidak cukup dilakukan melalui penggantian aplikasi. Perusahaan perlu mengembangkan kebijakan, alur kerja, tanggung jawab, dan mekanisme pengawasan yang saling mendukung. Digitalisasi akan efektif apabila dibangun di atas proses bisnis yang telah didefinisikan dengan jelas, bukan sekadar memindahkan pencatatan manual ke layar komputer.

4.2. Kualitas Pencatatan dan Relevansi Informasi Persediaan

Pencatatan persediaan yang dilakukan melalui Microsoft Excel pada dasarnya masih dapat digunakan sebagai alat bantu pada tahap awal, terutama ketika volume transaksi belum tinggi. Namun, penggunaan spreadsheet tanpa pengaturan hak akses, validasi data, nomor transaksi yang unik, dan prosedur pembaruan yang seragam menimbulkan risiko terhadap kualitas informasi. Data dapat dihapus, disalin, atau diubah tanpa jejak yang memadai. Kesalahan penulisan nama barang juga dapat menghasilkan beberapa kode untuk barang yang sebenarnya sama, sehingga total kuantitas dan nilai persediaan tidak dapat dihitung secara tepat. Dalam jangka panjang, pertumbuhan aktivitas perusahaan akan meningkatkan kompleksitas transaksi dan memperbesar kelemahan pencatatan manual.

Informasi persediaan dinilai relevan apabila tersedia pada waktu yang dibutuhkan dan mampu memengaruhi keputusan. Data yang baru diperbarui pada akhir bulan tidak cukup untuk mendukung keputusan pengadaan harian, penggunaan material proyek, atau pemindahan barang antarlokasi. Keterlambatan pencatatan dapat menyebabkan bagian pembelian memesan barang yang sebenarnya masih tersedia, atau sebaliknya menunda pengadaan karena catatan menunjukkan stok masih ada padahal jumlah fisiknya telah berkurang. Situasi tersebut dapat meningkatkan biaya penyimpanan, menghambat pelaksanaan pekerjaan, dan menurunkan efisiensi modal kerja. Putri dan Pujiati (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem akuntansi berbasis teknologi dapat membantu menghasilkan informasi yang lebih cepat dan mendukung pengelolaan persediaan secara lebih teratur.

Perusahaan karena itu memerlukan pencatatan yang bersifat berkelanjutan dan terhubung dengan setiap aktivitas fisik. Ketika barang diterima, petugas gudang harus mencatat kuantitas yang benar-benar diterima berdasarkan dokumen penerimaan. Ketika barang dikeluarkan, pengurangan stok harus didasarkan pada formulir permintaan atau bukti pengeluaran yang telah disetujui. Setiap koreksi wajib disertai alasan dan otorisasi. Mekanisme ini membentuk audit trail yang memungkinkan perusahaan menelusuri perubahan saldo hingga ke dokumen sumber.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11101>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Walaupun PSAK 14 berfokus pada pengukuran dan penyajian persediaan, dukungan sistem pencatatan yang memadai diperlukan agar penerapan kebijakan akuntansi dapat dilakukan secara konsisten dan dapat diverifikasi.

4.3. Konsistensi Metode Penilaian Persediaan

Temuan bahwa perusahaan belum menggunakan metode penilaian yang jelas memiliki konsekuensi penting terhadap penentuan biaya persediaan dan beban yang diakui. Harga perolehan barang dapat berubah karena perbedaan pemasok, waktu pembelian, biaya angkut, diskon, dan kondisi pasar. Apabila pengeluaran barang dinilai hanya berdasarkan harga pembelian terakhir atau perkiraan staf, nilai persediaan akhir tidak memiliki dasar yang konsisten. Pada periode ketika harga meningkat, penggunaan harga terakhir secara tidak terstruktur dapat menghasilkan nilai beban yang berbeda dari perhitungan FIFO atau rata-rata tertimbang. Perbedaan tersebut selanjutnya memengaruhi harga pokok, laba, dan nilai aset lancar yang disajikan.

Metode FIFO mengasumsikan bahwa unit yang pertama diperoleh merupakan unit yang pertama dibebankan atau dikeluarkan. Metode rata-rata tertimbang menghitung biaya per unit berdasarkan rata-rata biaya barang yang tersedia. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan karakteristik persediaan dan diterapkan secara konsisten terhadap kelompok persediaan yang memiliki sifat serta penggunaan serupa. Rama dan Febransyah (2024) serta Wulandari (2023) menunjukkan bahwa konsistensi metode pencatatan dan penilaian menjadi unsur penting dalam evaluasi penerapan PSAK 14. Konsistensi tidak berarti perusahaan tidak pernah dapat mengubah kebijakan, tetapi setiap perubahan harus memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijelaskan secara memadai.

Bagi Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, penerapan metode penilaian dapat dimulai melalui pengelompokan persediaan berdasarkan karakteristiknya. Material yang memiliki kode, spesifikasi, dan pola penggunaan yang jelas dapat dicatat menggunakan kartu stok per item. Sistem kemudian menyimpan kuantitas, harga perolehan, biaya terkait, dan tanggal penerimaan. Apabila metode rata-rata bergerak dipilih, biaya rata-rata diperbarui setiap kali terjadi pembelian. Apabila FIFO dipilih, sistem harus mempertahankan lapisan biaya berdasarkan urutan penerimaan. Pemilihan mekanisme tersebut sebaiknya ditetapkan dalam kebijakan akuntansi perusahaan, disetujui manajemen, dan diterapkan pada seluruh periode pelaporan. Dengan dasar ini, perhitungan nilai persediaan dan beban menjadi lebih objektif serta dapat direkonsiliasi.

4.4. Kelengkapan Dokumen dan Pengakuan Transaksi

Dokumen sumber berfungsi sebagai bukti bahwa transaksi benar-benar terjadi dan telah memperoleh persetujuan yang sesuai. Dalam siklus persediaan, dokumen yang umum digunakan mencakup permintaan pembelian, purchase order, surat jalan, bukti penerimaan barang, faktur pemasok, bukti pengeluaran barang, dan dokumen retur. Ketika pembelian dilakukan tanpa dokumen yang lengkap, perusahaan kehilangan dasar untuk membandingkan kuantitas yang dipesan, dikirim, diterima, dan ditagihkan. Perbedaan jumlah atau spesifikasi barang dapat tidak teridentifikasi, sedangkan bagian keuangan kesulitan memastikan bahwa pembayaran hanya dilakukan atas barang yang telah diterima.

Temuan transaksi yang dilakukan secara langsung dan tunai tanpa alur dokumentasi formal menunjukkan perlunya perbaikan pada proses otorisasi. Transaksi tunai tidak selalu bermasalah, tetapi harus tetap menghasilkan bukti pembelian, identitas pemasok, uraian barang, jumlah, harga, tanggal, dan pihak yang menyetujui. Dokumen tersebut selanjutnya dihubungkan dengan penerimaan fisik dan pencatatan akuntansi. Ketika informasi tidak lengkap, biaya perolehan menjadi sulit diverifikasi dan risiko pengeluaran yang tidak sah meningkat. Mofun dan Tambun (2024) menekankan bahwa kualitas dokumentasi berpengaruh terhadap penyelesaian permasalahan akuntansi dan perpajakan, sedangkan Abbas, Setyorini, dan Budiandru (2023) menunjukkan pentingnya pengendalian internal terhadap kinerja organisasi.

Penerapan prosedur tiga dokumen atau three-way matching dapat menjadi solusi bertahap. Sebelum pembayaran, bagian keuangan membandingkan purchase order, bukti penerimaan, dan faktur pemasok. Ketidaksesuaian kuantitas, harga, atau syarat pembayaran harus diselesaikan lebih dahulu. Untuk pembelian kecil yang mendesak, perusahaan dapat menyiapkan prosedur khusus dengan batas nilai, persetujuan pejabat tertentu, dan kewajiban menyerahkan bukti transaksi dalam jangka waktu yang ditentukan. Dengan demikian, fleksibilitas operasional tetap terjaga tanpa mengabaikan akuntabilitas. Prosedur tersebut juga membantu perusahaan membangun arsip yang dapat digunakan dalam rekonsiliasi, pemeriksaan internal, audit eksternal, dan evaluasi hubungan dengan pemasok.

4.5. Integrasi Proses Pembelian, Gudang, dan Keuangan

Ketiadaan integrasi antardepartemen menyebabkan setiap bagian bekerja berdasarkan informasi yang tidak selalu sama. Bagian pembelian dapat menggunakan daftar pesanan, gudang menggunakan kartu stok, sementara

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11101>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keuangan menggunakan faktur dan catatan pembayaran. Apabila ketiga sumber tersebut tidak terhubung, perbedaan baru diketahui setelah laporan disusun. Proses koreksi memerlukan waktu karena pegawai harus mencari dokumen, menghubungi bagian lain, dan membandingkan file secara manual. Masalah tersebut tidak hanya menunda pelaporan, tetapi juga mengurangi kemampuan manajemen melihat posisi persediaan dan kewajiban kepada pemasok secara menyeluruh.

Sistem terintegrasi seharusnya memungkinkan satu transaksi diproses melalui alur yang sama tanpa penginputan berulang. Permintaan barang yang disetujui menjadi dasar pembuatan pesanan. Penerimaan barang memperbarui kuantitas stok dan mencatat kewajiban yang masih harus diverifikasi. Faktur pemasok kemudian dicocokkan dengan data pesanan dan penerimaan sebelum pembayaran diproses. Ketika barang dikeluarkan untuk proyek atau kegiatan operasional, sistem mengurangi kuantitas dan mencatat unit pengguna. Wijaya dan Rosyida (2023) serta Marsa Prayuda dan Sofya (2023) memperlihatkan bahwa sistem persediaan berbasis web dapat meningkatkan keteraturan pencatatan dan akses informasi.

Integrasi juga menciptakan satu sumber data yang sama atau single source of truth. Pengguna tidak perlu menyimpan salinan file yang berbeda karena setiap bagian mengakses informasi sesuai kewenangannya. Bagian gudang berfokus pada kuantitas dan lokasi, bagian pembelian pada pemasok dan pesanan, sedangkan keuangan pada nilai dan pengakuan akuntansi. Walaupun tampilan dan fungsi berbeda, seluruhnya menggunakan basis data yang sama. Pendekatan tersebut mengurangi duplikasi, meningkatkan konsistensi, dan mempercepat rekonsiliasi. Bagi manajemen, integrasi menghasilkan laporan persediaan yang dapat dipilah berdasarkan jenis barang, lokasi, proyek, pemasok, umur persediaan, dan nilai, sehingga keputusan operasional serta keuangan dapat dilakukan secara lebih terarah.

4.6. Stock Opname dan Pengendalian Fisik

Stock opname merupakan prosedur untuk membandingkan kuantitas fisik persediaan dengan saldo pada catatan. Prosedur ini penting karena sistem pencatatan, sebaik apa pun, tetap dapat menghadapi perbedaan akibat kesalahan penerimaan, pengeluaran yang belum dicatat, kerusakan, kehilangan, atau kesalahan kode barang. Pada perusahaan yang belum memiliki jadwal pemeriksaan rutin, selisih dapat menumpuk selama beberapa periode dan sulit ditelusuri. Ketika pemeriksaan baru dilakukan menjelang penyusunan laporan tahunan, penyebab perbedaan mungkin tidak lagi dapat diidentifikasi karena dokumen atau pihak yang menangani transaksi telah berubah.

Pelaksanaan stock opname perlu dirancang berdasarkan tingkat risiko. Barang bernilai tinggi, mudah dipindahkan, atau sering digunakan dapat diperiksa lebih sering melalui cycle counting. Barang dengan perputaran rendah dapat diperiksa secara bulanan atau triwulanan, sedangkan pemeriksaan menyeluruh dilakukan pada akhir periode. Tim pemeriksa sebaiknya tidak hanya terdiri atas petugas yang sehari-hari mengelola gudang agar proses verifikasi tetap independen. Setiap selisih dicatat dalam berita acara, dianalisis penyebabnya, dan disetujui sebelum penyesuaian dibuat. Eong et al. (2024) menunjukkan bahwa pengendalian internal atas persediaan memerlukan prosedur pemeriksaan dan pertanggungjawaban yang jelas.

Pengendalian fisik tidak berhenti pada penghitungan. Perusahaan juga perlu mengatur akses gudang, tata letak, label barang, kondisi penyimpanan, dan pemisahan barang rusak atau tidak dapat digunakan. Barang yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomi perlu diidentifikasi agar nilainya tidak terus disajikan sebagai persediaan normal. Informasi mengenai umur persediaan dan kondisi fisik menjadi dasar evaluasi terhadap nilai realisasi bersih. Dengan menggabungkan catatan sistem, pemeriksaan fisik, dan penilaian kondisi barang, perusahaan dapat memperoleh nilai persediaan yang lebih mendekati keadaan sebenarnya serta mengurangi risiko kehilangan dan salah saji.

4.7. Dampak terhadap Laporan Keuangan dan Pengambilan Keputusan

Persediaan memiliki keterkaitan langsung dengan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kesalahan kuantitas atau biaya persediaan akhir dapat memengaruhi aset lancar, beban, dan laba. Apabila persediaan dicatat terlalu tinggi, aset dan laba berpotensi terlihat lebih besar daripada kondisi sebenarnya. Sebaliknya, pencatatan terlalu rendah dapat menghasilkan beban yang berlebihan dan menurunkan laba periode berjalan. Efeknya dapat berlanjut ke periode berikutnya karena persediaan akhir satu periode menjadi persediaan awal periode selanjutnya. Oleh sebab itu, kelemahan sistem persediaan tidak hanya menjadi masalah administrasi gudang, tetapi dapat memengaruhi keseluruhan interpretasi kinerja keuangan perusahaan.

Informasi persediaan yang tidak tepat juga membatasi kualitas keputusan manajerial. Manajemen memerlukan data untuk menentukan kebutuhan pembelian, mengendalikan biaya proyek, menilai efisiensi penggunaan material, dan mengidentifikasi barang yang jarang digunakan. Apabila data tidak terkini, perusahaan sulit menetapkan tingkat stok minimum, titik pemesanan kembali, atau prioritas penggunaan persediaan lama.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11101>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keputusan yang seharusnya berbasis data berubah menjadi keputusan berdasarkan perkiraan. Dalam perusahaan konstruksi dan distribusi instalasi pengolahan air, keterlambatan material dapat memengaruhi jadwal pekerjaan, sementara kelebihan material menahan dana dan menambah risiko kerusakan.

Perbaikan SIAP memungkinkan manajemen memperoleh indikator yang lebih informatif, seperti nilai persediaan per kategori, perputaran persediaan, umur stok, frekuensi selisih, nilai barang rusak, dan penggunaan material per proyek. Indikator tersebut tidak harus diterapkan sekaligus, tetapi dapat dikembangkan setelah kualitas data dasar membaik. Laporan yang ringkas dan periodik akan membantu manajemen membedakan masalah operasional sementara dari pola yang berulang. Dengan demikian, sistem informasi persediaan berfungsi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pencatatan, tetapi sebagai sarana perencanaan, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja.

4.8. Risiko Audit, Kepatuhan, dan Akuntabilitas

Dari perspektif audit, persediaan merupakan area yang memerlukan perhatian karena melibatkan keberadaan fisik, penentuan kepemilikan, penilaian biaya, dan kemungkinan penurunan nilai. Ketika catatan tidak memiliki audit trail, auditor kesulitan memperoleh bukti mengenai kelengkapan dan keakuratan saldo. Ketiadaan dokumen pembelian, bukti penerimaan, atau hasil stock opname dapat memperbesar prosedur pemeriksaan yang dibutuhkan. Apabila bukti yang memadai tetap tidak tersedia, risiko temuan dan penyesuaian meningkat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan pihak internal maupun eksternal terhadap laporan perusahaan.

Akuntabilitas juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjelaskan setiap pergerakan barang. Setiap unit yang masuk harus dapat ditelusuri ke transaksi pembelian atau penerimaan, sedangkan setiap unit yang keluar harus memiliki tujuan dan pihak yang bertanggung jawab. Pada sistem manual, pertanggungjawaban sering bergantung pada komunikasi antarpersonel. Ketika terjadi pergantian pegawai, informasi yang tidak terdokumentasi dapat hilang. Sistem terintegrasi dengan hak akses dan riwayat perubahan membantu menjaga kesinambungan informasi serta mengurangi ketergantungan pada individu tertentu.

Aspek perpajakan dan kepatuhan administrasi perlu dipertimbangkan karena dokumen pembelian dan penjualan menjadi dasar pengakuan biaya, kewajiban, dan transaksi terkait. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menilai kepatuhan pajak perusahaan secara khusus, tetapi temuan mengenai dokumen yang tidak lengkap menunjukkan adanya risiko administratif. Perusahaan dapat mengurangi risiko tersebut dengan menetapkan daftar dokumen wajib, prosedur arsip digital, masa penyimpanan, serta rekonsiliasi antara catatan persediaan, pembelian, dan pembayaran. Langkah tersebut memperkuat kesiapan perusahaan menghadapi pemeriksaan dan meningkatkan transparansi proses bisnis.

4.9. Rancangan Digitalisasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Digitalisasi sebaiknya dimulai dari kebutuhan proses, bukan dari pemilihan aplikasi. Tahap pertama adalah menyusun daftar master barang yang memuat kode unik, nama, spesifikasi, satuan, kategori, lokasi, dan status penggunaan. Kode harus diterapkan secara konsisten pada dokumen pembelian, kartu stok, dan laporan. Tahap kedua adalah memetakan alur transaksi mulai dari permintaan hingga pengeluaran. Setiap titik perlu memiliki input, pihak berwenang, dokumen, dan hasil yang jelas. Setelah proses stabil, perusahaan dapat menentukan apakah menggunakan aplikasi persediaan sederhana, sistem berbasis web, atau modul yang terintegrasi dengan akuntansi.

Fitur minimum yang dibutuhkan meliputi pengelolaan master barang dan pemasok, pencatatan pesanan, penerimaan, pengeluaran, retur, transfer lokasi, koreksi stok, dan stock opname. Sistem juga perlu menghasilkan kartu stok, daftar transaksi, laporan nilai persediaan, dan rekonsiliasi. Hak akses harus dibedakan sesuai fungsi. Petugas gudang dapat mencatat penerimaan dan pengeluaran, tetapi perubahan harga atau persetujuan penyesuaian memerlukan kewenangan lain. Administrator sistem tidak seharusnya sekaligus menjadi pihak yang menyetujui transaksi. Pembagian tersebut membantu menjaga integritas data.

Digitalisasi tidak harus berlangsung sekaligus. Perusahaan dapat menerapkan pendekatan bertahap melalui pilot project pada satu gudang atau kelompok barang. Selama masa uji coba, saldo awal diverifikasi, pengguna dilatih, dan hasil sistem dibandingkan dengan pemeriksaan fisik. Masalah kode, alur persetujuan, atau laporan diperbaiki sebelum cakupan diperluas. Zebua et al. (2024) menunjukkan relevansi penerapan pencatatan digital dalam meningkatkan keteraturan laporan persediaan. Pendekatan bertahap mengurangi gangguan operasional dan memberi kesempatan kepada pegawai untuk beradaptasi.

4.10. Penyusunan SOP dan Pemisahan Tanggung Jawab

Sistem informasi yang baik memerlukan prosedur operasional standar sebagai pedoman pelaksanaan. SOP persediaan perlu menjelaskan tujuan, ruang lingkup, definisi dokumen, tanggung jawab setiap bagian, alur persetujuan, batas waktu pencatatan, dan mekanisme penyelesaian selisih. Prosedur penerimaan, misalnya, harus memuat pemeriksaan jumlah dan kondisi barang, pencocokan dengan pesanan, pembuatan bukti penerimaan, pelabelan, penyimpanan, dan pembaruan sistem. Prosedur pengeluaran harus mensyaratkan permintaan yang disetujui, pencatatan tujuan penggunaan, dan konfirmasi penerima.

Pemisahan tanggung jawab diperlukan untuk mengurangi risiko kesalahan dan penyalahgunaan. Pihak yang memesan barang sebaiknya tidak menjadi satu-satunya pihak yang menerima dan menyetujui pembayaran. Petugas yang menjaga barang tidak seharusnya memiliki kewenangan penuh untuk menghapus atau menyesuaikan saldo. Bagian keuangan melakukan pencatatan nilai berdasarkan dokumen yang telah diverifikasi, sedangkan manajemen menyetujui koreksi material. Pada perusahaan dengan jumlah pegawai terbatas, pemisahan penuh mungkin sulit dilakukan. Dalam kondisi tersebut, pengawasan manajerial, persetujuan berjenjang, dan pemeriksaan berkala dapat menjadi kontrol pengganti.

SOP juga perlu disertai indikator kepatuhan. Perusahaan dapat memantau persentase transaksi yang dicatat pada hari yang sama, jumlah dokumen tidak lengkap, frekuensi selisih stock opname, waktu penyelesaian koreksi, dan jumlah barang tanpa kode. Indikator tersebut membantu manajemen menilai apakah sistem baru benar-benar diterapkan. Pelatihan pegawai harus menekankan alasan di balik prosedur, bukan hanya langkah penggunaan aplikasi. Ketika pegawai memahami bahwa pencatatan yang lengkap melindungi perusahaan dan mempermudah pekerjaannya sendiri, tingkat penerimaan terhadap perubahan akan lebih tinggi.

4.11. Tahapan Implementasi dan Manajemen Perubahan

Berdasarkan temuan penelitian, reformasi SIAP dapat disusun dalam empat tahap. Tahap pertama adalah penataan dasar data dan kebijakan. Kegiatan mencakup pemeriksaan saldo awal, penyeragaman kode, pemilihan metode penilaian, penyusunan daftar dokumen, dan penetapan penanggung jawab. Tahap kedua adalah standardisasi proses melalui SOP penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, pembelian, retur, dan stock opname. Tahap ketiga adalah implementasi sistem digital serta migrasi data yang telah diverifikasi. Tahap keempat adalah evaluasi, rekonsiliasi, dan penyempurnaan laporan.

Pada saat migrasi, perusahaan perlu menetapkan tanggal cut-off agar transaksi lama dan baru tidak bercampur. Saldo awal harus didukung hasil penghitungan fisik serta dokumen nilai perolehan. Data yang tidak dapat diverifikasi dipisahkan untuk ditelusuri lebih lanjut, bukan langsung dimasukkan sebagai saldo normal. Selama beberapa periode pertama, laporan sistem dibandingkan dengan catatan pendukung dan pemeriksaan fisik. Perbedaan dianalisis untuk menentukan apakah berasal dari kesalahan migrasi, konfigurasi, atau pelaksanaan prosedur.

Manajemen perubahan merupakan faktor penting karena penerapan sistem dapat dianggap menambah pekerjaan pada tahap awal. Komunikasi perlu menjelaskan manfaat bagi setiap bagian, seperti berkurangnya pencarian dokumen, tersedianya informasi stok, dan lebih cepatnya penyusunan laporan. Pengguna utama dilibatkan dalam perancangan agar sistem sesuai dengan aktivitas nyata. Perusahaan juga perlu menyediakan saluran pelaporan masalah dan dukungan teknis. Keberhasilan tidak hanya diukur dari aplikasi yang dapat dijalankan, tetapi dari kedisiplinan pencatatan, kualitas data, dan penggunaan informasi dalam keputusan sehari-hari.

4.12. Sintesis dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi yang memperlihatkan bahwa penerapan PSAK 14 sering menghadapi kendala pada pencatatan, penilaian, dan pengendalian. Michael et al. (2024), Nur Sinenda et al. (2024), dan Wulandari (2023) menempatkan konsistensi metode sebagai unsur utama dalam evaluasi akuntansi persediaan. Kajian mengenai aplikasi berbasis web oleh Marsa Prayuda dan Sofya (2023) serta Wijaya dan Rosyida (2023) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung pencatatan yang lebih terstruktur. Sementara itu, Eong et al. (2024) menegaskan pentingnya pengendalian internal atas persediaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan kajian literatur dengan pengamatan terhadap praktik nyata di perusahaan yang masih menggunakan sistem manual. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa masalah tidak berdiri sendiri. Ketidaktepatan metode penilaian berkaitan dengan tidak lengkapnya data biaya; ketidaklengkapan data biaya berkaitan dengan dokumen transaksi; dan kelemahan dokumen berkaitan dengan proses antardepartemen yang tidak terintegrasi. Dengan demikian, rekomendasi yang diberikan tidak terbatas pada perubahan metode akuntansi, tetapi mencakup penataan proses, teknologi, dan pengendalian.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11101>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bahwa penerapan standar perlu diterjemahkan ke dalam prosedur operasional yang dapat dilaksanakan. Standar akuntansi menentukan prinsip pengukuran dan penyajian, sedangkan sistem informasi menyediakan data untuk menerapkan prinsip tersebut. Keduanya harus berjalan bersama. Sistem digital tanpa kebijakan penilaian yang jelas tetap menghasilkan informasi yang tidak konsisten, sementara kebijakan yang baik tanpa pencatatan yang disiplin tidak dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu, reformasi SIAP perlu dipandang sebagai program organisasi yang melibatkan akuntansi, gudang, pembelian, operasional, dan manajemen.

4.13. Implikasi Manajerial dan Keterbatasan Analisis

Bagi manajemen Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, prioritas jangka pendek adalah memastikan keberadaan dan ketepatan saldo persediaan. Tindakan awal dapat dilakukan melalui stock opname menyeluruh, rekonsiliasi dengan catatan pembelian dan penggunaan, serta penetapan saldo awal yang disetujui. Setelah itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan penilaian, kode barang, dan prosedur dokumen. Langkah ini lebih mendesak daripada membangun fitur analitik yang kompleks karena laporan hanya akan bermanfaat apabila data dasarnya dapat dipercaya.

Prioritas jangka menengah adalah membangun integrasi dan laporan manajerial. Sistem dapat dikembangkan untuk menampilkan stok minimum, barang tanpa pergerakan, penggunaan per proyek, selisih hasil pemeriksaan, dan nilai persediaan. Informasi tersebut membantu manajemen menentukan kebutuhan pembelian dan mengevaluasi efisiensi. Dalam jangka panjang, data yang konsisten dapat digunakan untuk perencanaan kebutuhan material, evaluasi pemasok, dan pengendalian biaya proyek. Tahapan ini menunjukkan bahwa manfaat digitalisasi meningkat seiring dengan kedisiplinan dan kematangan proses.

Analisis dalam penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu perusahaan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan menggambarkan kondisi yang diamati selama masa magang dan belum mengukur dampak finansial setiap kelemahan secara kuantitatif. Dokumen yang tersedia juga dapat membatasi penelusuran atas transaksi masa lalu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menguji besarnya selisih stok, pengaruh digitalisasi terhadap waktu pencatatan, perubahan tingkat kesalahan, atau dampak penerapan metode penilaian terhadap laporan keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian memberikan dasar yang memadai untuk mengidentifikasi area risiko dan menyusun arah perbaikan.

4.14. Tata Kelola Data dan Keamanan Informasi

Penerapan sistem digital perlu disertai tata kelola data agar informasi persediaan tetap akurat, tersedia, dan terlindungi. Perusahaan perlu menetapkan pemilik data untuk setiap kelompok informasi. Bagian gudang bertanggung jawab atas kuantitas dan lokasi fisik, bagian pembelian bertanggung jawab atas data pemasok dan pesanan, sedangkan bagian keuangan bertanggung jawab atas nilai, akun, dan rekonsiliasi. Tanggung jawab tersebut tidak berarti data dipisahkan, tetapi memastikan bahwa setiap elemen memiliki pihak yang melakukan validasi. Perubahan master barang, harga, atau saldo awal harus melalui persetujuan karena kesalahan pada data dasar dapat memengaruhi seluruh transaksi berikutnya.

Keamanan informasi mencakup penggunaan akun individual, kata sandi, pembatasan hak akses, pencadangan, dan pencatatan aktivitas pengguna. Penggunaan akun bersama perlu dihindari karena menghilangkan kemampuan untuk menelusuri pihak yang melakukan perubahan. Pencadangan dilakukan secara berkala dan diuji agar data benar-benar dapat dipulihkan ketika terjadi kerusakan perangkat atau kesalahan pengguna. Perusahaan juga perlu mengatur ekspor data ke spreadsheet agar file yang beredar tidak dianggap sebagai sumber utama setelah sistem digital diterapkan. Laporan hasil ekspor berfungsi sebagai keluaran, sedangkan perubahan transaksi tetap dilakukan melalui sistem.

Kualitas data perlu dievaluasi menggunakan kriteria kelengkapan, keakuratan, konsistensi, ketepatan waktu, dan keunikan. Barang tanpa kode, transaksi tanpa dokumen, data ganda, serta saldo negatif menjadi indikator masalah yang harus ditindaklanjuti. Pemeriksaan otomatis dapat dikembangkan untuk menolak transaksi yang tidak lengkap atau memberikan peringatan ketika kuantitas tidak mencukupi. Tata kelola data seperti ini memperkuat hubungan antara sistem operasional dan pelaporan keuangan karena manajemen memiliki keyakinan bahwa informasi yang digunakan berasal dari proses yang terkendali.

4.15. Pengukuran Keberhasilan Perbaikan Sistem

Keberhasilan reformasi sistem persediaan harus diukur melalui perubahan yang dapat diamati, bukan hanya dari selesainya instalasi aplikasi. Pada tahap awal, perusahaan dapat menggunakan indikator operasional berupa persentase transaksi yang dicatat tepat waktu, jumlah dokumen yang belum lengkap, dan waktu yang dibutuhkan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11101>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

untuk menyusun laporan stok. Indikator pengendalian mencakup frekuensi stock opname, jumlah serta nilai selisih, dan lama penyelesaian koreksi. Indikator kualitas laporan dapat berupa ketepatan rekonsiliasi antara gudang dan keuangan serta berkurangnya penyesuaian pada akhir periode.

Pengukuran sebaiknya dilakukan sebelum dan sesudah implementasi agar perusahaan dapat menilai manfaat secara objektif. Kondisi awal didokumentasikan sebagai baseline, kemudian target realistis ditetapkan untuk setiap periode. Misalnya, perusahaan dapat menargetkan seluruh penerimaan dicatat pada hari yang sama dan seluruh transaksi memiliki dokumen sumber. Target tidak harus langsung sempurna, tetapi perlu menunjukkan perbaikan yang konsisten. Apabila indikator tidak membaik, manajemen perlu menilai apakah masalah berasal dari sistem, prosedur, kapasitas pegawai, atau kurangnya pengawasan.

Evaluasi berkala juga membantu mencegah sistem kembali menjadi formalitas. Rapat singkat antara gudang, pembelian, dan keuangan dapat membahas selisih, transaksi tertunda, serta kebutuhan perbaikan. Hasil evaluasi dicatat dan ditindaklanjuti oleh pihak yang ditunjuk. Dengan cara ini, pengendalian persediaan menjadi proses berkelanjutan. Informasi dari indikator dapat digunakan untuk memberikan pelatihan, memperbaiki SOP, mengubah konfigurasi, atau menyesuaikan pembagian tugas. Sistem yang efektif adalah sistem yang terus dipelihara dan disesuaikan dengan perkembangan aktivitas perusahaan.

4.16. Rekomendasi Prioritas bagi Perusahaan

Berdasarkan tingkat risiko dan kemudahan pelaksanaan, rekomendasi dapat diprioritaskan menjadi langkah segera, jangka menengah, dan jangka panjang. Langkah segera mencakup stock opname menyeluruh, pembentukan master barang, penetapan dokumen wajib, serta larangan pengeluaran barang tanpa bukti yang disetujui. Perusahaan juga perlu menetapkan satu file atau basis data sementara sebagai sumber utama selama sistem baru belum diterapkan. Langkah ini mengurangi perbedaan versi data dan menyediakan dasar untuk rekonsiliasi.

Pada jangka menengah, perusahaan dapat memilih aplikasi yang mendukung transaksi pembelian, penerimaan, pengeluaran, dan penilaian persediaan. Implementasi dimulai pada kelompok barang dengan frekuensi tinggi atau nilai material, kemudian diperluas setelah hasil uji coba stabil. SOP disahkan, pengguna dilatih, dan hak akses ditetapkan. Perusahaan juga mulai menerapkan cycle counting serta laporan umur persediaan. Pada tahap ini, integrasi dengan pencatatan akuntansi menjadi prioritas agar nilai persediaan dapat direkonsiliasi dengan buku besar.

Dalam jangka panjang, perusahaan dapat mengembangkan perencanaan kebutuhan material, evaluasi pemasok, dan analisis penggunaan barang per proyek. Pengembangan tersebut hanya dilakukan setelah kualitas data transaksi stabil. Urutan ini penting agar perusahaan tidak membangun analisis di atas data yang belum dapat dipercaya. Rekomendasi bertahap juga memungkinkan investasi disesuaikan dengan kemampuan organisasi. Fokus akhirnya bukan pada penggunaan teknologi yang paling kompleks, tetapi pada terbentuknya sistem yang konsisten, dapat ditelusuri, mudah digunakan, dan mampu menghasilkan informasi sesuai kebutuhan akuntansi serta operasional.

4.17. Ringkasan Pembahasan

Secara keseluruhan, permasalahan sistem informasi akuntansi persediaan pada Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology berasal dari keterkaitan antara pencatatan manual, metode penilaian yang belum ditetapkan, dokumentasi transaksi yang tidak lengkap, informasi yang terpisah antardepartemen, dan pemeriksaan fisik yang belum terjadwal. Setiap kelemahan memperbesar dampak kelemahan lainnya. Pencatatan yang terlambat menyulitkan rekonsiliasi; rekonsiliasi yang lemah mengurangi keandalan saldo; saldo yang tidak andal menghambat penilaian; dan penilaian yang tidak konsisten memengaruhi laporan keuangan.

Perbaikan perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penetapan kebijakan akuntansi, standarisasi dokumen, penyusunan SOP, pemisahan tugas, stock opname berkala, dan penggunaan sistem digital. Penerapan dilakukan bertahap dengan memulai dari penataan data serta pengendalian dasar. Setelah kualitas data dapat dipertanggungjawabkan, sistem dikembangkan untuk menyediakan laporan manajerial dan analisis yang lebih luas. Pendekatan tersebut memungkinkan perusahaan meningkatkan akurasi, efisiensi, transparansi, dan kesiapan audit tanpa mengabaikan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kesesuaian pengelolaan persediaan dengan PSAK 14 tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan format laporan. Kesesuaian memerlukan rangkaian proses yang memastikan setiap transaksi dicatat berdasarkan bukti, dinilai dengan metode yang konsisten, dikendalikan secara fisik, dan dilaporkan melalui informasi yang terintegrasi. Sistem informasi akuntansi persediaan yang dibangun

atas prinsip tersebut akan memperkuat keandalan laporan keuangan sekaligus mendukung kelancaran operasional serta pengambilan keputusan perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem informasi akuntansi persediaan (SIAP) berdasarkan literatur dan ketentuan PSAK 14, serta membandingkannya dengan praktik yang terjadi di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology, tempat penulis melakukan magang. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology masih jauh dari standar akuntansi yang ditetapkan. Praktik pencatatan persediaan yang dilakukan secara manual, tidak sistematis, dan tidak terdokumentasi dengan baik menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak dapat diandalkan dan sulit diverifikasi. Temuan ilmiah utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh komponen penting dalam sistem informasi persediaan, termasuk metode pencatatan, penilaian, pengakuan transaksi, integrasi sistem, dan pengendalian stok, belum memenuhi prinsip-prinsip dasar PSAK 14. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan berisiko tinggi mengandung kesalahan material dan sulit memenuhi persyaratan audit serta kepatuhan perpajakan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi sistem informasi akuntansi persediaan di Perusahaan Tirta Sarana Mulia Technology. Reformasi tersebut mencakup pengadopsian sistem digital terintegrasi, penerapan metode penilaian yang konsisten, penerbitan dokumen formal dalam setiap transaksi, serta penguatan prosedur pengendalian fisik atas stok. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keandalan pelaporan keuangan dan memperkuat kontrol internal perusahaan. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar studi serupa dilakukan di berbagai jenis perusahaan dengan tingkat kompleksitas sistem yang berbeda, untuk menguji validitas temuan dan memperluas generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek pengaruh implementasi SIAP terhadap efisiensi biaya, kepatuhan perpajakan, atau kinerja operasional secara kuantitatif.

Referensi

1. Abbas, Y. E., Setyorini, E., & Budiandru, B. (2023). Pengaruh audit operasional dan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan (Studi kasus pada CV. Kyni Sukses). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2253-2274.
2. Agustina, Y., Ningsih, S. S., & Mulyati, H. (2021). Pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi SI A.
3. Angela Valentina Abraham, & Sukiswo, W. H. D. (2025). Literatur Review: Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Penerapan PSAK 14. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
4. Eong, A. N., Dince, M. N., Goo, E. E. K., & Bosko, M. D. (2024). Analisis pengendalian internal atas persediaan obat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(4), 272-290.
5. Hasnah, R., & Marhamah, M. (2022). The implementation of father and son story in the Al-Qur'an in the family character education. *TA'DIB JOURNAL*, 25(2).
6. Hsb, R. M., Syafina, L., & Nasution, Y. S. J. (2025). Implementation of PSAK No. 14 on production support inventory: A case study of cost control at PT Sinar Halomoan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(1), 150-160.
7. Jelly, G. Y., & Prihana, E. (2025). Peran dan tantangan DPR-RI dalam mewujudkan demokrasi di Indonesia. *Imperium: Jurnal Kajian Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 1(2), 53-63.
8. KEUANGAN, P. M. (2022). Sistem informasi akuntansi.
9. Marsa Prayuda, & Sofya, N. D. (2023). Implementasi PSAK No.14 Pada Aplikasi Inventory Skuy Store Berbasis Web.
10. Martha Devi. (2023). Evaluasi Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Bahan Medis Habis Pakai Sesuai dengan PSAK No.14 di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
11. Maufiroh, R., Junjuran, M. I., & Jannah, B. S. (2025). Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada CV XYZ. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 6(1), 1-12.
12. Michael, et al. (2024). Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No.14 pada PT. Lux Makmur Sejahtera.
13. Mofun, S. N., & Tambun, S. (2024). Restitusi dan pemeriksaan pajak, serta solusi permasalahan akuntansi yang dihadapi. *MEDIA AKUNTANSI PERPAJAKAN*, 9(2), 79-89.
14. Muryani Aarsal, et al. (2025). Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 Pada PT Sinar Galesong Mandiri Makassar.
15. Nur Sinenda, et al. (2024). Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No. 14 pada PT. Karyamakmur Agung Cemerlang (Wings) Kolaka.
16. Oktariansyah, F. (2018). Metode penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14: FIFO dan rata-rata tertimbang. *Jurnal Muliadarma Pratama*.
17. Putri, I. C., & Pujiati, D. (2024). Analisis penerapan PSAK 14 pada PT Mayora Indah Tbk. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 12(1), 23-34.
18. Rama, M. D., & Febransyah, A. (2024). Analisis metode penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada perusahaan dagang. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 7(2), 55-64.
19. Restantiano, N., Karimah, A. N. Y., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan kebijakan persediaan pada perusahaan yang melakukan perdagangan barang impor di Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 135-147.
20. Rizkia Rahmadani Lubis, & Nasution, M. (2023). Analisis Akuntansi Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Berdasarkan PSAK 14 pada Toko Buku Toha Putra Medan.
21. Sabatini, S. N., & Vestari, M. (2019). Nilai persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit tenure terhadap audit report lag. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 143-157.
22. Sheva Trenggono, & Sari, R. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Moderna Tehnik Perkasa.

23. Valdheerian Barnix, M., Jannah, R., & Uzliawati, L. (2024). Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK 14. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 4065-4071. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.2374>
24. Wijaya, L. P., & Rosyida, S. (2023). Sistem informasi persediaan barang berbasis web pada PT Arina Multikarya Jakarta. *Indonesian Journal of Software Engineering*, 10(3), 90-99.
25. Wulandari. (2023). Evaluasi Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Terhadap Persediaan Pada PT Segatama Lestari Pare.
26. Wulandari, A. D., Fikri, A. M., Malika, N., Sari, C. N., & Sari, F. U. (2024). Jurnal analisis pengukuran dan pengakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada Toko Buket Alkhasta Craft. *Determinan: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
27. Wynn, S. (2021). The financial impact of manual inventory record errors.
28. Zebua, N. J. D. K., Waruwu, E., Zebua, D. S., & Mendrofa, Y. (2024). Implementasi sistem pencatatan laporan persediaan barang berbasis digital di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Gunungsitoli. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 269-291.